SULTAN ADAM: JURNAL HUKUM DAN SOSIAL
DOI: https://doi.org/10.71456/sultan.v4i1.1750

INTERNALISASI NILAI MULTIKULTURAL DALAM SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DI KALIMANTAN SELATAN

The Internalization of Multicultural Values in the Pesantren Education System in South Kalimantan

Hasni Noor[1*]
Galuh Nashrulloh Kartika MR[2]
Erni Susilawati[3]
Jumiati[4]
Abdul Hafiz[5]

[*1]UIN Antasari Banjarmasin, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia

[2,4,5]Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia

[3]Universitas PGRI Kalimantan, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia

email:
[*1]hasninoor@uin-antasari.ac.id,
[2]galuh.nashrulloh@uniska-bjm.ac.id,
[3]ernisusilawati@upk.ac.id,
[4]jumiati.jumi88@gmail.com,
[5]abdulhafiz@uniska-bjm.ac.id

Lisensi:CC-BY

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai multikultural diinternalisasikan dalam sistem pendidikan pesantren di Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, keteladanan kiai, budaya asrama, serta aktivitas sosial santri. Proses ini berlangsung secara formal melalui pembelajaran di kelas dan secara informal melalui interaksi kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Nilai-nilai yang dikembangkan meliputi toleransi, solidaritas sosial, kesetaraan, dan moderasi beragama yang diperkuat oleh kearifan lokal budaya Banjar. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara nilai Islam dan budaya lokal menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun pendidikan multikultural yang kontekstual. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan multikultural berbasis pesantren di Indonesia.

Kata Kunci:
Pesantren Kalimantan Selatan
Pendidikan Multikultural
Internalisasi nilai

Keywords:
Pesantren in South Kalimantan
Multicultural Education
Value Internalization

Abstract

Pesantren, as Islamic educational institutions, play an important role in shaping students' character within Indonesia's plural society. This study aims to analyze how multicultural values are internalized in the pesantren education system in South Kalimantan. The research employs a descriptive qualitative approach through library research by analyzing relevant academic sources. The findings reveal that the internalization of multicultural values is carried out through curriculum integration, the exemplary role of kiai, dormitory culture, and students' social activities. This process occurs both formally through classroom learning and informally through daily interactions within the pesantren environment. The values developed include tolerance, social solidarity, equality, and religious moderation, which are further strengthened by Banjar local wisdom. This study highlights that the integration of Islamic values and local culture serves as an effective approach in developing contextual multicultural education. These findings contribute conceptually to the development of multicultural education within pesantren in Indonesia.

Submit Tgl.: 20-April-2026	Diterima Tgl.: 25-April-2026	Diterbitkan Tgl.: 27-April-2026

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari aspek etnis, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan nasional, namun juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola melalui pendidikan yang menanamkan nilai toleransi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan (Banks, 2008; Mahfud, 2016). Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis di tengah pluralitas sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren memiliki posisi strategis sebagai lembaga yang tidak hanya mentransfer ilmu keagamaan, tetapi juga membentuk karakter sosial santri (Dhofier, 2011). Pesantren selama ini dikenal sebagai subkultur pendidikan Islam yang menanamkan nilai moral, spiritualitas, dan kehidupan sosial berbasis kebersamaan. Menurut Aly (2011), pesantren memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural karena sistem kehidupannya memungkinkan interaksi intensif antarindividu dari latar belakang yang berbeda.

Kalimantan Selatan merupakan wilayah dengan dominasi budaya Banjar, tetapi masyarakatnya juga terdiri atas berbagai kelompok etnis seperti Dayak, Jawa, Bugis, Madura, dan Sunda. Keberagaman ini turut tercermin dalam kehidupan pesantren, di mana santri berasal dari berbagai daerah dengan budaya yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menjadikan pesantren sebagai ruang sosial multikultural yang menuntut adanya pendidikan berbasis toleransi dan inklusivitas.

Pesantren di Kalimantan Selatan menghadapi tantangan untuk mempertahankan identitas keislaman sekaligus menyesuaikan diri dengan realitas masyarakat plural. Oleh sebab itu, internalisasi nilai multikultural menjadi penting dalam sistem pendidikan pesantren agar santri mampu berinteraksi secara positif di tengah perbedaan sosial dan budaya. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami strategi, bentuk implementasi, serta kontribusi pesantren dalam memperkuat harmoni sosial di Kalimantan Selatan.

Perkembangan pendidikan multikultural di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan juga wahana pembentukan kepribadian yang menghargai perbedaan. Banks dan McGee Banks (2010) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk mengubah struktur institusi pendidikan agar semua peserta didik dari berbagai latar belakang dapat memperoleh kesempatan yang setara dalam mencapai prestasi akademik. Di Indonesia, gagasan ini kemudian diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional sebagai upaya membangun warga negara yang mampu hidup berdampingan dalam kebhinekaan.

Pendidikan Islam dan multikulturalisme sejatinya bukan dua hal yang saling bertentangan. Justru sebaliknya, ajaran Islam secara eksplisit mengakui keberagaman manusia sebagai sunnatullah, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Hujurat: 13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal (*lita'ārafū*). Gagasan ini menjadi landasan teologis bagi pesantren dalam mengembangkan pendidikan yang inklusif dan menghargai keragaman. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki modal sosial yang kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam sistem pendidikan mereka (Maksum, 2011).

Kajian-kajian sebelumnya yang membahas pesantren dan multikulturalisme masih didominasi oleh studi kasus di Pulau Jawa, sementara konteks Kalimantan Selatan belum banyak mendapat perhatian akademik yang memadai. Padahal, Kalimantan Selatan memiliki karakteristik sosial budaya yang unik, dengan pesantren yang berkembang di tengah masyarakat multietnis yang didominasi budaya Banjar namun tetap terbuka terhadap kelompok etnis lain. Kekhasan ini menjadikan pesantren di Kalimantan Selatan sebagai objek kajian yang relevan dan menarik untuk memahami bagaimana nilai-nilai multikultural diproses dan ditransmisikan dalam sistem pendidikan Islam tradisional.

Dalam beberapa dekade terakhir, isu radikalisme dan intoleransi keagamaan menjadi persoalan serius yang mengancam kohesi sosial Indonesia. Berbagai laporan dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) maupun lembaga-lembaga riset keislaman menunjukkan bahwa generasi muda rentan terpapar paham-paham eksklusif yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan. Di sinilah peran pesantren sebagai agen moderasi beragama menjadi sangat krusial. Pesantren yang secara historis telah mengajarkan nilai-nilai Islam wasatiyyah (moderat) diharapkan mampu menjadi benteng pertahanan sekaligus ruang persemaian nilai toleransi dan kebersamaan bagi generasi penerus bangsa (Zulqarnain, 2016).

Penelitian ini secara khusus ingin menjawab tiga pertanyaan pokok: pertama, bagaimana pesantren di Kalimantan Selatan memposisikan diri sebagai ruang pendidikan multikultural; kedua, strategi apa saja yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural kepada para santri; dan ketiga, nilai-nilai apa yang menjadi fokus utama dan tantangan apa saja yang dihadapi dalam implementasinya. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara nilai multikultural, sistem pendidikan pesantren, dan kearifan lokal budaya Banjar dalam satu kerangka analisis konseptual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber akademik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen yang relevan dengan tema pendidikan multikultural dan sistem pendidikan pesantren (Fitria & Diantoro, 2022). Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini bersifat teoritis-konseptual dan bertujuan untuk membangun kerangka pemahaman yang komprehensif berdasarkan sintesis literatur yang ada. Menurut Zed (2008), penelitian kepustakaan memiliki keunggulan dalam menghasilkan analisis mendalam yang tidak dibatasi oleh variabel-variabel empiris di lapangan, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan relasi konseptual yang tersebar di berbagai sumber. Dalam konteks ini, berbagai artikel jurnal, disertasi, dan buku yang membahas pendidikan multikultural di pesantren Indonesia menjadi sumber data utama yang dikaji secara sistematis.

Pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan untuk memahami secara sistematis bagaimana nilai-nilai multikultural diinternalisasikan dalam sistem pendidikan pesantren melalui interpretasi terhadap berbagai sumber ilmiah. Metode ini dinilai relevan karena mampu menggali makna, pola, serta strategi pendidikan secara mendalam dalam konteks sosial-keagamaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Harweli dan Zulfadli Sesmiarni (2024), pendekatan kualitatif dalam kajian pendidikan multikultural di pesantren memungkinkan analisis yang lebih kontekstual terhadap praktik, nilai, dan dinamika pendidikan yang berkembang di lingkungan pesantren.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) melalui tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi literatur yang relevan dengan pendidikan multikultural dan pesantren
2. Klasifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan internalisasi nilai
3. Reduksi dan kategorisasi data berdasarkan fokus penelitian
4. Sintesis konsep dari berbagai sumber
5. Interpretasi hasil dalam konteks pendidikan pesantren di Kalimantan Selatan

Penelitian ini tidak berbasis data lapangan, melainkan bertujuan untuk membangun kerangka konseptual yang dapat menjadi dasar bagi penelitian empiris selanjutnya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pendidikan multikultural di lingkungan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pesantren sebagai Ruang Pendidikan Multikultural

Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis komunitas yang memungkinkan interaksi sosial intensif antara santri dari berbagai latar belakang budaya, daerah, dan status sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, santri hidup bersama di lingkungan asrama, mengikuti kegiatan keagamaan, belajar, dan berorganisasi secara kolektif. Situasi ini menciptakan ruang pembelajaran sosial yang sangat efektif dalam membentuk sikap saling memahami dan menghargai perbedaan (Mursyid, 2015).

Di Kalimantan Selatan, pesantren tidak hanya menjadi pusat pembelajaran Islam, tetapi juga menjadi wadah integrasi sosial antarbudaya. Keberagaman asal-usul santri menuntut adanya sistem pendidikan yang mengedepankan toleransi dan solidaritas. Budaya lokal Banjar yang menjunjung tinggi musyawarah, gotong royong, dan keterbukaan sosial turut memperkuat proses internalisasi nilai multikultural.

Secara historis, pesantren di Kalimantan Selatan telah berdiri sejak abad ke-18 dan memiliki hubungan erat dengan perkembangan Islam di wilayah ini. Pesantren-pesantren awal seperti yang dirintis oleh para ulama keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari memainkan peran ganda sebagai pusat pendidikan agama sekaligus pusat persatuan sosial masyarakat. Warisan tradisi keilmuan ini membentuk karakter pesantren Kalimantan Selatan yang khas, yakni berakar kuat pada tradisi Islam Nusantara yang terbuka, toleran, dan adaptif terhadap perubahan sosial (Madjid, 1997). Kedekatan budaya Banjar dengan nilai-nilai Islam yang moderat memberikan pondasi yang kokoh bagi berkembangnya pendidikan multikultural di lingkungan pesantren.

Keberagaman asal-usul santri di pesantren Kalimantan Selatan merupakan fenomena nyata yang terjadi di hampir semua pondok pesantren besar di wilayah ini. Santri yang datang dari berbagai kabupaten/kota, bahkan dari luar provinsi seperti Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Selatan, membawa serta beragam tradisi, bahasa daerah, dan cara pandang yang berbeda-beda. Keragaman ini secara alamiah menciptakan dinamika sosial yang menantang sekaligus memperkaya pengalaman belajar para santri. Kemampuan beradaptasi dengan perbedaan tersebut sesungguhnya sudah merupakan pembelajaran multikultural yang berlangsung secara organik dalam kehidupan sehari-hari (Mursyid, 2015).

Lingkungan asrama pesantren menciptakan ekosistem sosial yang unik, di mana batas-batas etnis, kelas sosial, dan latar belakang keluarga cenderung memudar dalam interaksi keseharian. Santri yang dalam kehidupan di luar pesantren mungkin hanya bergaul dalam lingkaran sosialnya sendiri, di pesantren dipaksa untuk berbagi ruang, waktu, dan sumber daya dengan individu-individu yang sangat berbeda darinya. Proses berbagi ini, mulai dari makan bersama di dapur umum, shalat berjamaah, hingga belajar bersama di bawah bimbingan satu kiai, secara perlahan menumbuhkan rasa empati, solidaritas, dan penghargaan terhadap perbedaan yang merupakan inti dari pendidikan multikultural (Yusuf, 2023).

Pesantren di Kalimantan Selatan juga berperan sebagai jembatan budaya antara tradisi Islam dan kearifan lokal Banjar. Nilai-nilai kearifan lokal Banjar seperti *badingsanak* (persaudaraan), *batutur* (musyawarah), dan *halalbihalal* yang telah mengakar dalam masyarakat terbukti selaras dengan prinsip Islam tentang ukhuwah dan syura. Integrasi nilai-nilai tersebut memudahkan proses internalisasi nilai multikultural karena tidak dirasakan sebagai sesuatu yang asing, melainkan bagian dari identitas budaya yang telah dikenal oleh santri.

2. Strategi Internalisasi Nilai Multikultural

Internalisasi nilai multikultural dalam sistem pendidikan pesantren dilakukan melalui beberapa strategi utama:

Integrasi dalam Kurikulum Formal

Materi pendidikan agama dan kewarganegaraan di pesantren sering kali mengandung nilai moderasi Islam, toleransi, ukhuwah Islamiyah, serta penghormatan terhadap keragaman sosial (Baidhawy, 2005). Nilai multikultural diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran. Dalam pembelajaran Tafsir Al-Qur'an, misalnya, ayat-ayat tentang keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan mendapat penekanan khusus. Dalam fiqh sosial, dibahas etika interaksi dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, nilai multikultural tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum. Dalam mata pelajaran fiqh sosial, pembahasan tentang interaksi antarumat beragama dan etika dalam kehidupan bermasyarakat majemuk menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Bahkan dalam pengajaran bahasa Arab, teks-teks yang dipilih sering kali mengandung pesan-pesan tentang persaudaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama (Baidhawy, 2005). Dengan cara ini, nilai multikultural tidak tersegregasi dalam satu mata pelajaran khusus, melainkan meresap secara menyeluruh dalam seluruh bangunan kurikulum.

Keteladanan Kiai dan Ustaz

Kiai berperan penting sebagai figur sentral dalam membentuk budaya pesantren. Sikap inklusif, moderat, dan adil yang ditunjukkan pemimpin pesantren menjadi model utama bagi santri dalam berinteraksi sosial. Peran kiai dalam membentuk budaya pesantren yang inklusif tidak bisa diremehkan. Kiai bukan sekadar guru dalam pengertian formal, melainkan juga teladan hidup yang diamati dan ditiru oleh para santri dalam setiap aspek kehidupannya. Ketika seorang kiai memperlakukan semua santri dengan adil tanpa memandang asal-usul daerah atau status sosial keluarganya, pesan yang disampaikan jauh lebih kuat daripada ceramah tentang kesetaraan yang disampaikan di ruang kelas. Kiai yang secara konsisten menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan, tidak menjadikan perbedaan mazhab sebagai alasan perpecahan, dan aktif terlibat dalam dialog antaragama di masyarakat, secara tidak langsung mendidik para santri tentang makna multikulturalisme yang sesungguhnya (Dhofier, 2011).

Budaya Asrama

Kehidupan bersama dalam asrama melatih santri untuk hidup berdampingan dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Pembiasaan ini memperkuat nilai kesetaraan, toleransi, dan solidaritas. Kehidupan asrama sebagai laboratorium multikultural merupakan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan formal lainnya. Santri yang tinggal bersama selama bertahun-tahun tidak hanya belajar bersama secara akademis, tetapi juga belajar mengelola konflik sehari-hari, bernegosiasi tentang kebutuhan dan kepentingan yang berbeda, serta mengembangkan kemampuan komunikasi lintas budaya. Pengelolaan kamar yang menempatkan santri dari latar belakang berbeda secara bersama, sistem piket kebersihan yang merata, serta aturan komunal yang berlaku bagi semua tanpa pengecualian, merupakan mekanisme struktural yang mendorong terjadinya interaksi dan pembelajaran lintas budaya secara organik (Padli, 2023).

Kegiatan Sosial dan Organisasi Santri

Kegiatan ekstrakurikuler seperti diskusi, bakti sosial, musyawarah santri, dan kegiatan budaya menjadi media pembelajaran praktis bagi internalisasi nilai multikultural (Suheri & Nurrahmawati, 2018). Kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang melibatkan santri dalam berinteraksi dengan komunitas sekitar pesantren juga menjadi

strategi efektif dalam internalisasi nilai multikultural. Program pengabdian masyarakat yang dilakukan santri di lingkungan sekitar, kunjungan ke komunitas-komunitas yang berbeda latar belakang, serta partisipasi dalam kegiatan budaya daerah, membuka wawasan santri tentang realitas sosial yang plural. Selain itu, festival budaya antar-santri yang menampilkan ragam tradisi dari berbagai daerah asal santri juga menjadi media yang efektif untuk saling mengenal dan menghargai keanekaragaman. Rifa'i, M dan Khaeriyah (2019) menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan semacam ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi multikultural santri.

Di samping strategi-strategi yang disebutkan, beberapa pesantren di Kalimantan Selatan juga mengembangkan program kajian khusus tentang Islam Nusantara, yang membahas tradisi keislaman Indonesia dengan segala keragamannya. Program ini tidak hanya mengajarkan sejarah Islam di Nusantara, tetapi juga memperkenalkan para santri pada tradisi-tradisi Islam yang beragam dari berbagai penjuru Indonesia. Dengan demikian, santri tidak hanya mendapat pengetahuan kognitif tentang keragaman, tetapi juga mengembangkan apresiasi emosional terhadap kekayaan tradisi Islam Nusantara yang plural dan kaya. Pendekatan ini sejalan dengan gerakan Islam Nusantara yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama sebagai representasi Islam yang ramah budaya dan berkarakter Indonesia.

3. Nilai-Nilai Multikultural yang Dikembangkan

Berdasarkan berbagai literatur, pesantren di Kalimantan Selatan menanamkan beberapa nilai utama, antara lain:

Toleransi terhadap perbedaan budaya dan pandangan

Nilai toleransi dalam konteks pesantren bukan sekadar toleransi pasif yang berarti membiarkan perbedaan tanpa interaksi, melainkan toleransi aktif yang mendorong dialog dan kolaborasi lintas perbedaan. Santri diajarkan untuk tidak hanya menerima kehadiran orang yang berbeda latar belakang, tetapi juga merayakan perbedaan tersebut sebagai anugerah yang memperkaya kehidupan bersama. Dalam tradisi keilmuan pesantren, perbedaan pendapat (ikhtilaf) dalam mazhab fikih justru diajarkan sebagai rahmat, bukan sebagai ancaman. Dengan demikian, toleransi yang dikembangkan di pesantren memiliki kedalaman filosofis yang berakar pada tradisi keilmuan Islam itu sendiri (Yaqin, 2005).

Solidaritas sosial

Nilai solidaritas sosial yang dikembangkan pesantren tercermin dalam sistem ukhuwah Islamiyah yang diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Santri diajarkan untuk saling menolong tanpa pamrih, berbagi sumber daya secara adil, dan merasakan keprihatinan bersama ketika ada anggota komunitas yang menghadapi kesulitan. Nilai ini kemudian berkembang melampaui batas agama menjadi solidaritas kemanusiaan yang lebih luas, yang dalam terminologi Islam dikenal sebagai ukhuwah basyariyyah. Pemahaman bertingkat tentang persaudaraan ini memungkinkan santri untuk mengembangkan kepedulian sosial yang melampaui batas-batas identitas agama dan etnis (Maksum, 2011).

Kesetaraan antarsantri

Nilai kesetaraan yang dikembangkan di pesantren memiliki dimensi yang kaya dan multi-lapis. Pada dimensi pertama, kesetaraan berarti semua santri memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi keluarga mereka. Pada dimensi kedua, kesetaraan bermakna bahwa semua tradisi budaya yang dibawa santri memiliki nilai dan martabat yang setara, tidak ada budaya yang lebih superior dari budaya yang lain. Pada dimensi ketiga, kesetaraan merujuk pada prinsip Islam bahwa semua manusia adalah sama

di hadapan Allah, dan yang membedakan hanyalah ketakwaan. Ketiga dimensi kesetaraan ini saling memperkuat dalam proses pembentukan karakter santri yang menghargai harkat dan martabat setiap manusia.

Moderasi beragama

Nilai moderasi beragama mendapat penekanan khusus dalam pendidikan pesantren Kalimantan Selatan, terutama dalam konteks munculnya berbagai aliran pemikiran keagamaan yang bersifat eksklusif di era digital ini. Pesantren mengajarkan Islam wasatiyyah, yaitu pemahaman Islam yang berada di tengah-tengah, tidak terjebak dalam ekstremisme kanan maupun liberalisme yang mengabaikan batas-batas syariat. Melalui kajian kitab kuning yang mendalam, santri diajarkan untuk menghargai pendapat ulama yang berbeda, memahami konteks historis hukum Islam, dan mengaplikasikan prinsip fiqh dengan bijaksana sesuai dengan konteks zaman. Kemampuan berpikir moderat ini menjadi fondasi penting bagi santri dalam menghadapi tantangan pluralisme di masyarakat (Zulqarnain, 2016).

Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin yang menekankan perdamaian dan penghormatan terhadap sesama manusia (Yaqin, 2005)

4. Tantangan Implementasi

Meskipun memiliki potensi besar, internalisasi nilai multikultural di pesantren juga menghadapi beberapa tantangan, seperti:

Keterbatasan pemahaman sebagian pendidik mengenai konsep pendidikan multicultural

Keterbatasan pemahaman sebagian pendidik tentang konsep pendidikan multikultural secara akademis tidak serta-merta berarti bahwa mereka tidak mampu mempraktikkan nilai-nilai multikultural dalam pengajaran. Namun demikian, tanpa landasan konseptual yang kuat, praktik pendidikan multikultural cenderung bersifat intuitif dan tidak terstruktur, sehingga sulit direplikasi dan dikembangkan secara sistematis. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas tenaga pendidik pesantren melalui pelatihan pendidikan multikultural menjadi agenda mendesak yang perlu ditangani oleh berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah daerah, kementerian agama, hingga organisasi masyarakat sipil yang bergerak di bidang pendidikan Islam (Fitria dan Diantoro, 2022).

Pengaruh pemikiran konservatif yang eksklusif

Pengaruh pemikiran keagamaan yang eksklusif dan intoleran semakin menguat seiring dengan penetrasi internet dan media sosial ke dalam kehidupan santri. Konten-konten keagamaan yang menyebarkan paham takfiri, intoleransi terhadap perbedaan mazhab, dan kebencian terhadap kelompok tertentu dapat dengan mudah diakses oleh santri melalui gawai mereka. Pesantren menghadapi tantangan ganda: di satu sisi harus tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan santri untuk mengakses informasi, di sisi lain harus menjaga agar santri tidak terpapar konten-konten yang merusak nilai-nilai multikultural yang telah susah payah ditanamkan. Beberapa pesantren menjawab tantangan ini dengan mengembangkan literasi digital sebagai bagian dari kurikulum dan membentuk tim santri yang bertugas untuk mengontra-narasi konten intoleran di media sosial (Harweli dan Sesmiarni, 2024).

Belum meratanya integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum formal

Belum meratanya integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum formal juga disebabkan oleh ketiadaan panduan operasional yang jelas dari otoritas pendidikan. Meskipun Kementerian Agama telah mengeluarkan berbagai regulasi yang mendorong pendidikan moderasi beragama, implementasinya di tingkat pesantren masih bervariasi tergantung pada visi dan kapasitas masing-masing pengelola pesantren. Pesantren yang memiliki

sumber daya manusia dan finansial yang memadai lebih mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara sistematis, sementara pesantren-pesantren kecil di daerah terpencil masih berjuang dengan keterbatasan dasar. Kesenjangan ini menuntut adanya kebijakan yang lebih afirmatif dan program pendampingan yang lebih intensif dari pemerintah.

Minimnya pelatihan bagi tenaga pendidik

Minimnya pelatihan bagi tenaga pendidik menjadi salah satu tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural di pesantren. Banyak tenaga pendidik yang belum memperoleh pelatihan khusus terkait pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran berbasis multikultural. Akibatnya, proses internalisasi nilai multikultural sering kali belum dilakukan secara sistematis dan masih bergantung pada pengalaman serta pemahaman individual pendidik. Kondisi ini sejalan dengan temuan James A. Banks (2008) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada kompetensi guru dalam memahami dan mengimplementasikan pendekatan pedagogis yang inklusif. Tanpa pelatihan yang memadai, guru cenderung mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam pembelajaran secara efektif. Selain itu, Zamroni (2011) juga menegaskan bahwa penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan berkelanjutan agar tenaga pendidik memiliki kompetensi pedagogis yang memadai dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, sejumlah pesantren di Kalimantan Selatan telah menunjukkan inovasi yang patut diapresiasi dalam menjawab berbagai tantangan tersebut. Beberapa pesantren membentuk forum dialog antarbudaya yang mempertemukan santri dari berbagai latar belakang untuk mendiskusikan isu keberagaman secara terbuka. Selain itu, terdapat program tutor sebaya, di mana santri senior membimbing santri junior dalam memahami nilai multikultural. Kolaborasi antarpesantren lintas wilayah juga mulai berkembang sebagai sarana memperluas interaksi sosial antarsantri. Inovasi-inovasi ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki daya adaptasi dan kreativitas yang tinggi dalam menghadapi tantangan zaman (Suheri & Nurrahmawati, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, internalisasi nilai multikultural dalam sistem pendidikan pesantren di Kalimantan Selatan berlangsung melalui proses yang saling terhubung antara pembelajaran di kelas, keteladanan kiai, budaya pesantren, serta kehidupan sosial santri sehari-hari. Proses ini tidak hanya terjadi secara formal dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga tumbuh secara alami melalui interaksi dan pembiasaan dalam kehidupan asrama. Dari proses tersebut, pesantren terbukti mampu menanamkan nilai-nilai penting seperti toleransi, solidaritas sosial, kesetaraan, dan moderasi beragama kepada para santri.

Selain itu, kearifan lokal budaya Banjar turut memperkuat proses internalisasi tersebut. Nilai-nilai seperti persaudaraan, musyawarah, dan keterbukaan yang telah lama hidup dalam masyarakat Banjar sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang inklusif, sehingga memudahkan santri dalam memahami dan menghayati nilai-nilai multikultural dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perpaduan antara nilai agama dan budaya lokal dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun pendidikan multikultural yang kontekstual.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, terutama terkait keterbatasan pemahaman dan pelatihan bagi tenaga pendidik, serta belum optimalnya integrasi nilai multikultural dalam kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui penguatan kurikulum, peningkatan kapasitas pendidik, dan pengembangan kerja sama antarpesantren. Ke depan, penelitian berbasis lapangan juga penting dilakukan agar dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai praktik pendidikan multikultural di pesantren.

REFERENSI

Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam multikultural di pesantren: Telaah terhadap kurikulum pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baidhawy, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan multikultural*. Jakarta: Erlangga.

Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Boston, MA: Pearson.

Banks, J. A., & McGee Banks, C. A. (Eds.). (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (9th ed.). Jakarta: LP3ES.

Fitria, N. A., & Diantoro, F. (2022). Kebijakan penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren. *Pendidikan Multikultural, 6*(1), 1–12. https://doi.org/10.33474/multikultural.v6i1.13741

Harweli, D., & Sesmiarni, Z. (2024). Aplikasi pendidikan multikultural di pondok pesantren. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 3*(1), 31–35. https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.214

Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

Mahfud, C. (2016). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maksum, A. (2011). *Pluralisme dan multikulturalisme paradigma baru pendidikan agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Mursyid. (2015). Multikulturalisme di pesantren: Potret pendidikan Islam multikultural. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman, 2*(2), 1–14. https://doi.org/10.33650/at-turas.v2i2.177

Padli, E. (2023). Pendidikan multikultural pesantren di Indonesia. *Fikroh Jurnal Studi Islam, 7*(2), 146–155. https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/fikroh/article/view/1172

Rifa'i, M., & Khaeriyah, E. (2019). Pendidikan multikultural di pondok pesantren. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 2*(1), 1–15. https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.93

Suheri, S., & Nurrahmawati, Y. T. (2018). Model pendidikan multikultural di pondok pesantren. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 5*(1), 25–40. https://doi.org/10.33650/pjp.v5i1.217

Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan multikultural: Cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

Yusuf, M. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren. *Tsaqafatuna, 5*(2), 134–141. https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v5i2.246

Zamroni. (2011). Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural. Gavin Kalam Utama.

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zulqarnain. (2016). Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren DDI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 1*(2), 169–181. https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).631